

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Diskriminasi menurut U.S. *Equal Employment Opportunity Commission* (EEOC) merupakan tindakan memperlakukan seseorang secara kurang baik atau berbeda karena alasan khusus seperti disabilitas. Diskriminasi dapat terjadi dimana saja, termasuk di tempat kerja, sekolah, maupun tempat publik (Sherrell, 2021). Salah satu kondisi disabilitas yang menjadi alasan dari perlakuan diskriminatif adalah autisme. Gangguan spektrum autisme (ASD) diartikan sebagai disabilitas perkembangan yang dapat mengakibatkan penyandanganya berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi secara berbeda (Centers for Disease Control and Prevention, 2022). Penyandang autisme dapat merasa kesulitan dalam memahami hal yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain sehingga mereka tidak mudah mengekspresikan diri (Makarim, n.d.).

Diskriminasi terhadap penyandang autisme menjadi masalah yang masih terjadi hingga saat ini. Pada tanggal 2 April 2023 lalu yang bertepatan dengan Hari Kepedulian Autisme Sedunia, persoalan tentang stigma dan diskriminasi terhadap penyandang autisme ini kembali menjadi bahan perbincangan. Hal ini disebabkan karena masih ditemukannya kasus-kasus kekerasan terhadap penyandang autisme yang terjadi di Indonesia pada awal tahun 2023 ini (Hersinta, 2023). Kehadiran pandemi juga membuat ketidaksetaraan terhadap penyandang autisme yang sudah lama terjadi semakin memburuk seperti adanya sistem rekrut yang diskriminatif, ketidaksetaraan pendapatan, dan lain-lain (Andryanto, 2021). Penyandang autisme yang tergabung dalam *Art Therapy Center* Widyatama pun sering menjadi korban diskriminasi yang bahkan dilakukan oleh pihak terdekat seperti keluarga sendiri (Wamad, 2022).

Berkaitan dengan masih terjadinya diskriminasi terhadap penyandang autisme, salah satu penyebab timbulnya perilaku diskriminatif adalah dilakukannya

stigmatisasi atau proses pelabelan negatif terhadap kaum yang dipandang ‘berbeda’ secara berkelanjutan atau terus-menerus. Perilaku diskriminatif tersebut dapat berupa menganggap kaum yang berbeda kurang/tidak bernilai, memisahkan mereka secara paksa karena dirasa tidak setara, dan lainnya (Widinarsih, 2019). Autisme hingga saat ini pun masih memperoleh stigma negatif. Menurut Tri Puspitarini selaku Psikolog Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), stigma negatif masih dihadapi oleh penyandang disabilitas perkembangan baik itu di masyarakat, lingkungan sekitar, ataupun keluarga. Stigma negatif tersebut meliputi pengganggu dalam pergaulan, produk gagal, terlihat aneh, dan agresif (Ansori, 2022). Masih adanya stigma negatif yang dihadapi oleh penyandang disabilitas perkembangan termasuk autisme ini dapat menjadi salah satu penyebab masih ditemukannya perilaku diskriminatif terhadap penyandang autisme khususnya jika dilakukan proses pelabelan negatif tersebut secara berkelanjutan.

Di sisi lain, dr. Maria Endang Sumiwi, MPH sebagai Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat menyampaikan bahwa *World Health Organization* (WHO) memperkirakan adanya kenaikan jumlah penyandang gangguan spektrum autisme di Indonesia sebanyak 500 orang setiap tahunnya. Pada tahun 2020-2021, dilaporkan juga bahwa Puskesmas telah memberikan layanan terhadap 5.530 kasus gangguan perkembangan anak termasuk gangguan spektrum autisme (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Maka dari itu, permasalahan tentang stigma dan diskriminasi penyandang autisme ini akan terus relevan di masyarakat jika masih ditemukan bahkan di masa yang akan datang.

Dikutip dari (Hersinta, 2023), persoalan tentang stigma dan diskriminasi penyandang autisme dikatakan masih perlu untuk diberi perhatian atau sorotan. Dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman, membangun penerimaan, atau mengedukasi masyarakat khususnya orang tua dan pendamping anak maupun remaja yang menyandang autisme di Indonesia. Salah satu caranya dapat dilakukan dengan memanfaatkan media massa seperti melalui film, drama, dan sebagainya. Seorang aktivis HAM, Tunggal Pawestri pun mengatakan bahwa film atau drama menjadi sebuah media pembelajaran yang efisien bagi publik. Drama Korea juga

dianggap sebagai salah satu alat yang paling efektif dalam memberitahu isu-isu terkait hak asasi manusia dan merubah persepsi di masyarakat (Lesmana & Isdiansyah, 2021). Hal ini pun berkaitan dengan keinginan tim produksi sebuah drama Korea terkenal, drama Korea *'Extraordinary Attorney Woo'* yang ingin menciptakan sebuah cerita dan sosok yang mampu menghilangkan stereotip maupun stigma bahwa penyandang autisme tidak dapat bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat melalui dramanya (Insertlive, 2022).

Drama *'Extraordinary Attorney Woo'* merupakan drama Korea yang mengisahkan tentang perjalanan seorang pengacara autis pertama di Korea Selatan bernama Woo Young-woo. Dengan IQ di atas rata-rata dan daya ingat yang mengagumkan, Woo Young-woo digambarkan sebagai sosok yang sangat pintar dalam bidang hukum. Berkat kecerdasan dan kemampuannya, Woo Young-woo berhasil lulus dengan nilai tertinggi di fakultas hukum perguruan tinggi ternama, Universitas Nasional Seoul. Setelah lulus dari perguruan tinggi dan mulai melamar kerja ke berbagai firma hukum sebagai lulusan berprestasi, tidak ada satu pun yang menerimanya karena menyandang autisme. Hingga akhirnya setelah 6 bulan berusaha melamar, Woo Young-woo pun berhasil memperoleh kesempatan bekerja di sebuah firma hukum ternama yang menjadi awal perjalanannya untuk menjadi pengacara sesungguhnya. Namun, pada hari pertama bekerja pun masih ada yang meragukan kemampuannya, mempertanyakan penerimaannya, berasumsi bahwa dirinya tidak mampu bekerja dengan maksimal sebelum melihat kinerjanya, dan sebagainya karena mengetahui fakta bahwa dirinya menyandang autisme.

Diskriminasi maupun stigma negatif terhadap penyandang autisme pun ditemukan di dalam drama Korea *'Extraordinary Attorney Woo'*. Dalam drama ini, terdapat beberapa dialog yang menyebutkan kata 'diskriminasi' terhadap Woo Young-woo sebagai seorang penyandang autisme. Salah satu contohnya seperti pada saat rekan kerja sekaligus teman kuliah Woo Young-woo, Choi Su-yeon yang meluapkan emosinya dengan mengatakan bahwa Woo Young-woo yang tidak dipekerjakan oleh firma hukum mana pun dengan prestasi yang dimilikinya merupakan diskriminasi dan ketidakadilan. Penulis drama Korea *'Extraordinary*

*Attorney Woo*', Moon Ji-won juga memiliki pandangan bahwa kemungkinan menjadi kesulitan terbesar dalam hidup Woo Young-woo sebagai pengacara adalah autisme yang dimiliki dan prasangka yang muncul dari autisme tersebut (Minji, 2022). Ditambah dengan sindrom Asperger (termasuk dalam gangguan spektrum autisme) yang diderita Woo Young-woo membuat dirinya kesulitan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Pengacara autis pertama di Florida, Haley Moss yang juga ikut menyaksikan drama Korea '*Extraordinary Attorney Woo*' berpendapat bahwa diskriminasi dan stigma yang dihadapi Woo Young-woo dalam drama ini sebagai pengacara autis sesuai dengan yang terjadi atau realistis karena sebelumnya ia juga pernah mengalami perlakuan diskriminatif oleh banyak pihak semasa bersekolah dan setelah menjadi pengacara (Endriana, 2022). Haley Moss diperlakukan bagai anak kecil oleh beberapa rekan kerjanya yang memiliki anak autis dan ia merasa harus lebih menunjukkan dirinya agar dapat memperoleh kesempatan dan rasa hormat yang serupa dengan orang lain meskipun telah lulus ujian pengacara dan memenuhi kualifikasi yang setara (Siswo, 2022).

Selain dikarenakan adanya stigma negatif maupun pembahasan tentang diskriminasi terhadap penyandang autisme dalam drama Korea '*Extraordinary Attorney Woo*', drama ini menarik karena menjadikan penyandang autismenya sebagai tokoh utama atau pusat dari ceritanya. Dengan total 16-episode, drama ini menceritakan kasus hukum yang berbeda di setiap episodenya sehingga Woo Young-woo selalu dihadapkan dengan situasi, lingkungan, dan orang-orang baru yang sifatnya beragam. Berkat pekerjaannya sebagai seorang pengacara, Woo Young-woo pun sering terlibat dalam berbagai interaksi sosial sehingga penonton drama ini dapat menyaksikan langsung realitas kehidupan seorang penyandang autisme di masyarakat.

Dalam penelitian '*Representation of Disability in Indian Movie*', dijelaskan bahwa karakter penyandang disabilitas jarang digambarkan sebagai sosok yang mandiri, rajin, giat, dan teguh. Bahkan sebagian besar film tidak menampilkan penyandang disabilitas sebagai seseorang yang aktif berperan secara sosial dan

biasanya digambarkan menjadi sosok yang bergantung pada keluarga (Mukherjee, 2022). Berbeda dengan drama atau film lainnya, drama Korea *'Extraordinary Attorney Woo'* merepresentasikan karakter penyandang disabilitas yang tidak sering diangkat yakni penyandang autisme yang pekerja keras, giat, dan rajin dalam bekerja serta berperan untuk masyarakat sebagai seorang pengacara.

Drama Korea *'Extraordinary Attorney Woo'* tentunya tidak hanya memperoleh respon positif sebab masih ada perdebatan dan kritik dari beberapa pihak. Dikutip dari Korea JoongAng *Daily* pada (IDN Times, 2022), terdapat respon khawatir dari masyarakat karena munculnya standar penyandang autisme yang tidak realistis dari drama Korea *'Extraordinary Attorney Woo'*. Kekhawatiran tersebut merujuk pada dampak dari drama yang akan mengurangi penilaian remeh terhadap penyandang autisme atau justru mempertanyakan alasan mengapa para penyandang autisme di dunia nyata tidak dapat seperti Woo Young-woo yang genius, lulus dari perguruan tinggi ternama, berparas cantik, dan sebagainya. Beberapa orang tua dari anak penyandang autisme dan organisasi khusus penyandang autisme dewasa di Korea juga turut menyampaikan kekhawatirannya karena penggambaran autisme yang kurang tepat dan tergolong langka sehingga cemas drama ini justru akan membuat stereotip negatif terhadap penyandang autisme semakin kuat. Dijelaskan lebih lanjut bahwa hanya 1 dari 10 penyandang autisme yang mempunyai gelar sarjana dan berkemampuan sangat hebat seperti Woo Young-woo. Namun, pendekatan yang digunakan dalam drama ini masih diakui dapat membuat orang-orang tertarik untuk mengenal autisme dan mengundang sedikit harapan akan terjadinya keharmonisan yang sama dalam drama di dunia nyata (IDN Times, 2022).

Popularitas drama Korea *'Extraordinary Attorney Woo'* yang diperankan oleh Park Eun Bin dan Kang Tae Oh di Indonesia ini dapat dibuktikan dengan sejumlah prestasi yang telah diraihnya. Drama yang tayang di Netflix dan stasiun televisi Korea, ENA mulai tanggal 29 Juni - 18 Agustus 2022 ini sempat menduduki peringkat pertama di berbagai negara termasuk Indonesia. Per tanggal 29 Juli 2022, drama ini berhasil meraih peringkat ketiga dalam kategori *'Top 10 Popular*

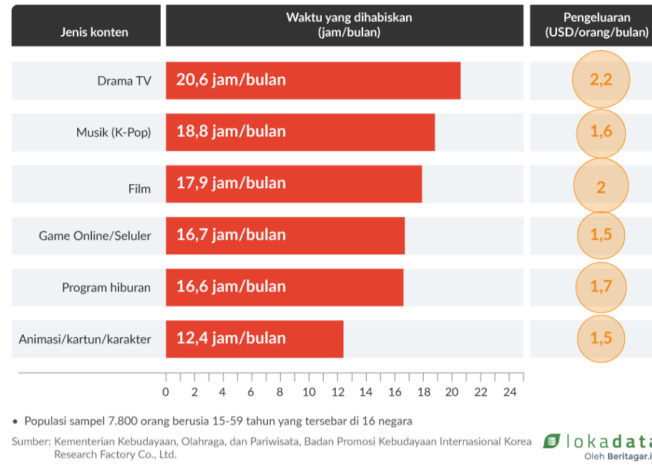
*Television Series*’ di Netflix (Larissya, 2022). Drama ini juga menjadi serial televisi non-Inggris yang paling banyak disaksikan di 190 negara per tanggal 4 Juli hingga 10 Juli dalam kategori ‘*Global Top 10 Program*’ Netflix (TvOne, 2022). Dengan memperoleh *rating* sebesar 17,53%, menjadikannya sebagai *rating* drama Korea tertinggi yang ditayangkan pada tahun 2022 (Janati, 2022).



Gambar 1. 1 Data Serial Televisi Favorit Masyarakat Indonesia  
Sumber: (Purnamasari, 2017)

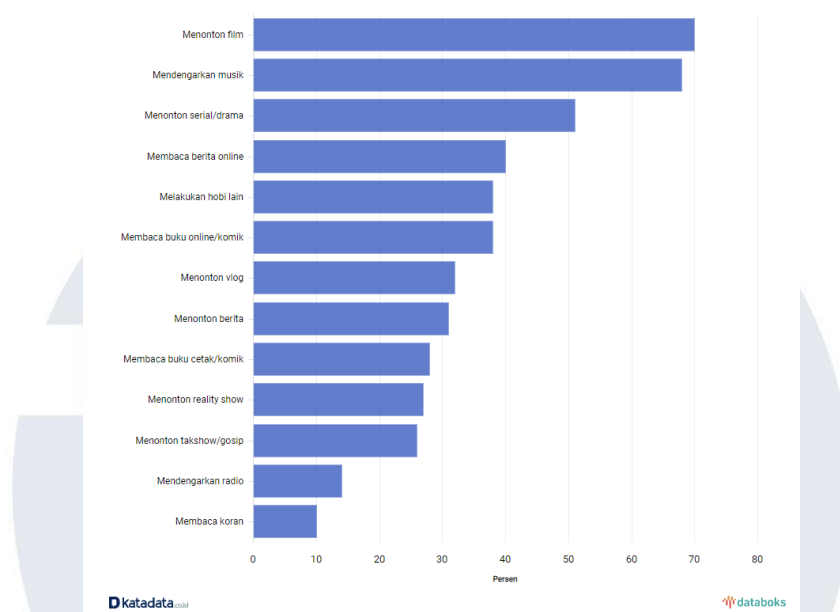
Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Tirto.id, drama Korea menjadi serial televisi yang paling digemari oleh masyarakat di Indonesia per tanggal 17 Februari – 8 Maret 2017. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 49,72% masyarakat menyukai serial Korea dan hanya 2,84% masyarakat menyukai serial Indonesia. Alasan utamanya karena jalan ceritanya menarik dan tidak bertele-tele (80,61%) serta kemampuan maupun penampilan pemainnya yang menarik (31,56%). Survei ini juga menjelaskan adanya kemungkinan serial Korea lebih digemari di Indonesia karena alur cerita serial Indonesia yang bertele-tele dan biasanya memiliki banyak episode (Purnamasari, 2017). Survei serupa dilakukan pada tanggal 24 Juni – 4 Juli 2022 oleh Databoks yang memperoleh hasil bahwa 88% responden di Indonesia menyukai drama Korea karena jalan ceritanya menarik dan 74% karena *skill* akting para pemainnya (Dihni, 2022b).

**Pengeluaran dan waktu untuk konten Korea**  
di Indonesia, 2017



Gambar 1. 2 Data Pengeluaran dan Waktu untuk Konten Korea  
Sumber: (Melekmedia, 2019)

Hasil survei yang dilakukan oleh Lokadata pada tahun 2017 yang dapat dilihat pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa para penggemar konten Korea menghabiskan sebanyak 20,6 jam per bulan dan \$2.2 USD seorang per bulan untuk menonton drama Korea. Tidak menutup kemungkinan bagi penggemar konten Korea untuk menikmati lebih dari 1 jenis konten sekaligus per bulannya. Konten Korea terdiri dari drama TV, film, musik (K-Pop), *game online*, dan lain-lain (Melekmedia, 2019). Drama Korea sebagai konten yang paling lama dikonsumsi setiap bulannya membuktikan adanya keterhubungan antara drama Korea dengan kehidupan sehari-hari para penggemarnya.



Gambar 1. 3 Data Kegiatan yang Dilakukan untuk Mengisi Waktu Senggang  
Sumber: (Dihni, 2022a)

Pada survei yang dilakukan JakPat dalam Databoks berjudul ‘Kegiatan yang Dilakukan untuk Mengisi Waktu Senggang’ di Indonesia, hasilnya membuktikan bahwa 51% masyarakat mengisi waktu luang dengan menonton drama dan 82% diantaranya rutin menonton drama Korea (Dihni, 2022a). Dengan ini, dapat dikatakan bahwa drama Korea memang sangat digemari dan familiar di kalangan masyarakat Indonesia bahkan menjadi bagian dari rutinitas untuk mengisi waktu luang.

Sebagian besar orang yang non-disabilitas masih mempelajari tentang masalah disabilitas melalui media ketimbang dari interaksi dengan penyandang disabilitas. Sejumlah orang juga memperoleh wawasan mengenai disabilitas melalui media massa karena tidak mempunyai hubungan dengan penyandang disabilitas. Tak hanya memperoleh wawasan, tetapi orang-orang ikut mengonsumsi keyakinan dominan milik masyarakat tentang disabilitas sehingga tidak mengherankan apabila ada banyak yang keliru dalam beropini tentang disabilitas jika informasinya tidak akurat (Jeffress, 2022). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media massa menjadi media yang sangat berpengaruh terhadap pandangan



orang-orang khususnya non-disabilitas mengenai masalah disabilitas dan disabilitas itu sendiri.

Selain itu, sebagian besar media massa memiliki tanggung jawab atas 'budaya massa' atau 'budaya populer' (McQuail, 2010). Media massa juga menjadi sumber informasi yang bermanfaat tentang opini dan sikap publik terhadap disabilitas (Goethals et al., 2018). Salah satu bentuk budaya populer adalah budaya populer Korea seperti musik, drama, dan *fashion* dari Korea Selatan (Putri et al., 2019). Oleh karena itu, drama Korea sebagai salah satu tayangan dan bentuk dari budaya populer di media massa dapat menjadi sumber informasi yang berguna mengenai sikap publik terhadap disabilitas.

Drama '*Extraordinary Attorney Woo*' sebagai drama Korea yang terkenal di Indonesia dan merepresentasikan diskriminasi penyandang autisme yang masih terjadi hingga saat ini di kehidupan nyata membuat peneliti ingin mengetahui penerimaan dan pemaknaan khalayak terhadap masalah ini dalam drama Korea. Khususnya karena masyarakat di Indonesia sangat gemar menonton drama Korea sebagai serial yang paling digemari dan tontonan untuk mengisi waktu luang. Kemudian, masyarakat khususnya yang non-disabilitas juga masih mempelajari tentang masalah disabilitas seperti diskriminasi penyandang autisme ini melalui media massa. Dengan ini, peneliti juga ingin mengetahui posisi penerimaan khalayak dan hal yang dapat melatarbelakangi pemaknaan mereka sehingga menggunakan metode analisis resepsi oleh Stuart Hall yakni *encoding-decoding*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Diskriminasi terhadap penyandang autisme menjadi permasalahan yang masih ditemukan dan terjadi hingga saat ini di Indonesia, seperti ditemukannya kasus-kasus kekerasan, perundungan, tindakan mengabaikan hak individu, adanya sistem rekrut yang diskriminatif, pendapatan yang tidak setara, dan sebagainya terhadap penyandang autisme. Diskriminasi terhadap kaum yang dianggap 'berbeda' akan muncul jika pelabelan negatif terus dilakukan secara berkelanjutan, namun kini stigma negatif terhadap penyandang autisme pun masih ada di

masyarakat, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Mulai dari dianggap sebagai produk gagal, terlihat aneh, pengganggu dalam pertemanan, dan lain-lain. Sementara itu, jumlah penyandang autisme di dunia termasuk di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya.

Diskriminasi terhadap penyandang autisme direpresentasikan dan dibahas dalam drama Korea *'Extraordinary Attorney Woo'* yang terkenal melalui sejumlah dialog maupun adegannya. Salah satunya seperti pada dialog Choi Su-yeon tentang diskriminasi terhadap Woo Young-woo perihal sistem rekrut. Drama Korea *'Extraordinary Attorney Woo'* dapat dikatakan terkenal karena sejumlah prestasi yang telah diraihinya seperti menjadi serial televisi non-Inggris yang paling banyak disaksikan di 190 negara termasuk di Indonesia. Dengan memperoleh rating drama Korea tertinggi yang ditayangkan pada tahun 2022.

Drama Korea sendiri menjadi serial yang paling digemari oleh masyarakat hingga dijadikan sebagai tontonan untuk mengisi waktu luang. Drama Korea juga memiliki peranan penting bagi masyarakat karena dianggap sebagai salah satu alat yang paling efektif dalam memberitahu isu-isu terkait hak asasi manusia dan merubah persepsi di masyarakat. Kemudian, sebagai salah satu bentuk dari budaya populer Korea yang tayang di media massa, drama Korea dapat menjadi sumber informasi yang berguna mengenai sikap publik terhadap disabilitas. Di sisi lain, sebagian besar orang khususnya non-disabilitas masih mempelajari tentang masalah disabilitas melalui media massa dan bukan melalui interaksi langsung dengan penyandang disabilitas.

Diskriminasi terhadap penyandang autisme yang masih terjadi hingga saat ini di kehidupan nyata direpresentasikan dan dibahas dalam sebuah drama Korea terkenal. Ditambah dengan adanya peran drama Korea maupun media massa bagi masyarakat dan juga kegemaran masyarakat Indonesia terhadap drama Korea membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang resepsi mereka terhadap tindakan tersebut dalam drama Korea *'Extraordinary Attorney Woo'*. Khususnya karena masyarakat khususnya non-disabilitas masih mempelajari tentang masalah disabilitas seperti diskriminasi penyandang autisme melalui media massa. Selain

itu, masalah diskriminasi terhadap penyandang autisme ini sudah terjadi sejak lama di Indonesia dan masih berkaitan dengan masa kini maupun di masa depan.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, pertanyaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerimaan dan pemaknaan khalayak terhadap diskriminasi penyandang autisme dalam drama Korea '*Extraordinary Attorney Woo*'?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerimaan dan pemaknaan khalayak terhadap diskriminasi penyandang autisme dalam drama Korea '*Extraordinary Attorney Woo*'.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian tentang resepsi khalayak terhadap diskriminasi penyandang disabilitas khususnya autisme dalam drama Korea belum banyak dilakukan sebelumnya sehingga diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai referensi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti masalah sejenis. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi penggunaan teori analisis resepsi dalam penelitian terhadap drama Korea dan masalah diskriminasi penyandang disabilitas.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Bagi produser drama maupun film, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang penerimaan masyarakat terhadap representasi

diskriminasi penyandang autisme dalam drama Korea *'Extraordinary Attorney Woo'*. Dengan demikian, kedepannya drama atau film yang ingin mengangkat tema sejenis dapat meningkatkan kualitas pesan maupun representasinya agar semakin efektif dalam menyampaikan pesannya.

Bagi penonton drama Korea khususnya drama Korea *'Extraordinary Attorney Woo'*, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi baru mengenai resepsi khalayak terhadap diskriminasi penyandang autisme dalam drama ini. Dengan harapan penonton juga dapat memahami dan mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi pemaknaan setiap penonton yang mungkin berbeda-beda.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman masyarakat tentang penerimaan khalayak terhadap diskriminasi penyandang autisme dalam drama Korea populer di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang diskriminasi terhadap penyandang autisme.

